

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak penduduk dan terbentuk dalam keberagaman budaya, suku dan ras memposisikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman kebudayaan, seperti kebudayaan Jawa, Kebudayaan Melayu, Kebudayaan Minangkabau dan lain- lain.

Departemen Penelitian dan pencatatan Kebudayaan dalam bukunya yang berjudul *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta* mendefinisikan Kebudayaan sebagai :

“Culture.... Is the integrated system of learned behavior potterns characteristic of members of society (Kebudayaan Adalah sistem terintegrasi dari pola perilaku yang dipelajari dan menjadi ciri khas anggota masyarakat)”.
(Adamson Hoebel, 1958:151).

Kebudayaan di Indonesia tidak hanya berasal dari kebiasaan masyarakatnya sendiri ada juga kebudayaan yang teradaptasi dari suatu kebudayaan bangsa lain seperti kebudayaan minum teh yang dipelajari oleh masyarakat Indonesia dari bangsa China dan menjadi pola perilaku masyarakat Indonesia, salah satu kebudayaan yang cukup berkembang di zaman saat ini adalah kebudayaan masyarakat Indonesia yang tertarik dengan film baik itu menonton film ataupun ikut terlibat dalam produksi sebuah film.

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya

sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreaitivitas. (Hafied, 2008:136).

Film juga diatur dalam UUD 33 Tahun 2009 yang berbunyi bahwa film “sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman”. Dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu bentuk karya seni yang dapat menjadi penopang dan identitas budaya bangsa melalui unsur – unsur pembentuk film yaitu naratif dan sinematiknya, Sehingga film dapat menjadi media komunikasi efektif yang dapat menyampaikan pesan, pembelajaran, kisah inspiratif ataupun kebudayaan lokal suatu daerah.

Pada zaman sekarang ini film tidak lagi menjadi media hiburan saja namun film juga bisa menjadi menjadi sebuah media menyampaikan pesan dan identitas dari suatu kebudayaan melalui setiap unsur didalamnya, dengan melalui unsur – unsur film ini ciri khas dari kebudayaan – kebudayaan lokal akan dapat disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat.

Membuat sebuah film tidaklah mudah dan tidak sesingkat yang dilihat, membutuhkan waktu dan proses yang sangat Panjang yang memerlukan proses pemikiran dan teknis. Proses berpikir beluga pencarian ide, gagasan dan cerita, proses teknis berupa kemampuan artistic untuk menerjemahkan ide. Ide atau gagasan ini berasal dari apa saja seperti novel, cerpen, puisi, dongen, sejarah, kebudayaan, peristiwa nyata, kritik sosial pemerintah, bahkan permasalahan sosial.

Film dalam proses pembuatannya, ada dua unsur pembentuk film, unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berinteraksi, berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Bisa dikatakan unsur naratif adalah bahan materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya. Dalam film (Fiksi), unsur naratif adalah motor penggerak cerita. Sementara unsur sinematik, merupakan aspek pembentuk film. (Pratista 2017 : 23)

Film dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa jenis seperti film pendek dan film Panjang yang telah banyak diketahui oleh orang - orang, tetapi dalam beberapa tahun belakangan ini sedang menjadi sebuah hal yang populer film yang memiliki alur yang berkesinambungan di setiap episodenya, film ini sering dikenal dengan istilah film series/serial. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan film series/serial ini sebagai film yang ceritanya berseri (beruntun).

Omah Malek (2022) adalah sebuah film series yang diproduksi oleh Sebuah *Creative House* bernama PT Unicam Digital Picvres yang berlokasi di kota Yogyakarta, film series ini berdurasi 5–7 menit per episodenya dan memiliki jumlah episode sebanyak 3 episode. Film series ini ditulis oleh Niken Meinica Purwanto dan disutradarai oleh peneliti sendiri, film ini merupakan sebuah film project akhir dalam program Kampus Merdeka yaitu program Magang dan Studi

Independent Bersertifikat (MSIB) batch 3 tahun 2022. Film series Omah Malek ini didistribusikan oleh PT Unicam Digital Pictvres melalui media *platforms* saluran Youtube.

Dalam memahami tentang kebudayaan perlu mengetahui subsistem - subsistem nilai budaya yang diketahui dan disepakati bersama oleh para antropolog dalam merumuskan pemahaman kebudayaan. Pada umumnya, subsistem-subsistem utama yang diakui oleh para antropolog adalah ideologi, struktur social, teknoekonomi, dan kepribadian dalam matra social maupun psikobiologis-nya. (Kaplan dan Manners, 2012 : 124)

Ketertarikan peneliti dalam meneliti film series Omah Malek ini sebagai bahan penelitian adalah selain karena peneliti sendiri terlibat dalam proses produksi film series ini sebagai seorang sutradara, peneliti juga ingin mencari jawaban bahwa film series ini adalah salah satu bentuk karya film yang berhasil menyampaikan nilai kebudayaan lokal khususnya kepribadian Jawa di Yogyakarta dengan menggunakan unsur – unsur film secara naratif dan sinematik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan jabaran latar belakang, timbul rumusan masalah bagaimana Nilai Budaya Lokal (Kepribadian Jawa) Dalam Unsur Naratif Dan Sinematik Pada Film Series Omah Malek ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini peneliti lakukan untuk menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana Nilai Budaya Lokal Pada Unsur Naratif Dan Sinematik Pada Film Series *Omah Malek*

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjabarkan tentang nilai kebudayaan lokal (kepribadian Jawa) yang disampaikan dalam unsur pembentuk film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian Peneliti dengan judul Nilai Budaya Lokal (Kepribadian Jawa) Dalam Unsur Naratif Dan Sinematik Pada Film Series *Omah Malek* diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, yaitu

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menganalisis sebuah film, terutama dalam mengetahui unsur naratif dan sinematik dalam mewakili nilai budaya lokal dalam film series *Omah Malek*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan subangsih ilmiah pada perfilman, terutama dalam rangka menjadireferensi kajian tentang nilai budaya lokal dalam unsur naratif dan dan sinematik pada film series *Omah Malek*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi menambah wawasan dan pengetahuan, baik bagi para pembaca, peneliti, dan peneliti selanjutnya di program studi Televisi dan Film serta masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu beberapa penelitian – penelitian yang pernah ada sebelumnya sebagai rujukan bagi peneliti dan untuk menghindari terjadinya kesamaan atau duplikasi antar penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang menjadi rujukan peneliti dalam meneliti.

Skripsi yang ditulis dan disusun oleh Aulia Imam Fikri dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018 yang berjudul “*Analisis Struktur Naratif Dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takashi Miike*”. Skripsi ini peneliti jadikan acuan dalam melakukan penelitian karena dapat membantu peneliti memahami tentang variabel yang sama yaitu teori tentang unsur – unsur yang terdapat dalam film unsur naratif dan sinematik.

Penelitian yang ditulis oleh Choiru Pradhono dengan judul “*Kajian Form And Style Teori Bordwell pada Karya Film Pendek Bertema Budaya Minang*” Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tahun 2021, Tulisan ini membantu dan menjadi referensi peneliti dalam mengkaji sebuah film yang bertemakan Kebudayaan ditinjau dalam teori film *Form And Style* yang dipopulerkan oleh Bordwell.

Penelitian yang ditulis oleh Dasrun Hidayat, Zainur Rosidah, Maya Retnasary, Mahardiansyah Suhadi yang berjudul *“Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba”* Universitas Bina Sarana Informatika Bandung pada tahun 2019, Penelitian ini menjadi bahan referensi peneliti karena memiliki persamaan beberapa variabel yang akan dapat menambah wawasan peneliti selama proses penelitian.

Penelitian yang ditulis oleh Dynia Fitri dan Siti Fadila pada Juni 2022 dengan judul *“Peranan Film Bertemakan Budaya Minangkabau Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal”*. Tulisan ini membantu peneliti dalam memahami tentang contoh nilai – nilai kearifan lokal yang dapat tersajikan melalui film.

E. Landasan Teori

Untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan dari penelitian ini, diperlukan teori yang dapat dijadikan landasan teoritis sebagai dasar dalam penelitian ini.

Teori Kepribadian dalam Budaya

Dalam upaya menjelaskan bentuk institusi pada berbagai latar masyarakat, dan cara institusi itu saling berhubungan, antropolog merasa perlu membuat abstraksi yang lebih tinggi tarafnya daripada konsep status, peran, dan fungsi; pada taraf abstraksi tersebut, institusi diletakkan dalam konteks analisis tertentu yang disebut *subsistem* demi keperluan menjelaskan. Pada umumnya subsistem-subsistem utama yang diakui oleh antropolog adalah ideologi, struktur social, tektro ekonomi, dan

kepribadian dalam matra social maupun psikobiologis. (Kaplan dan Manners, 2012 : 124).

Kepribadian : Matra Sosial dan Psikobiologis

Kepribadian, struktur watak, pikiran (*mind*), ego, atau id bangsa atau individu membentuk budaya mereka, ini berarti bahwa budaya menyebabkan atau menentukan budaya melalui medium organisme biologi manusianya itu sendiri. (Kaplan dan Manners, 2012 : 180).

Teori Unsur Pembentuk Film dalam Buku Memahami Film

Film Secara umum dibagi atas dua unsur pembentuknya, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing – masing unsur ini tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Naratif adalah materi (bahan) yang akan akan diolah, sedangkan sinematik adalah gaya (acara) untuk mengolah bahan tersebut. (Pratista 2017 : 23).

1. Unsur Naratif

Segala sesuatu yang memiliki cerita ataupun Panjang pendeknya cerita tersebut pasti mengandung unsur naratif didalamnya. Naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat hukum kausalitas (sebab – akibat) yang terjadi dalam ruang dan waktu. Suatu kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada kejadian sebelumnya yang akan berdampak ke kejadian berikutnya. Termasuk dalam film, segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan

terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas (Pratista 2017 : 63). Unsur Naratif dalam film juga mempunyai elemen – elemen penting yang mendukung unsur naratif tersebut dapat maksimal, elemen – elemen penting dalam unsur naratif tersebut adalah : cerita dan plot, hubungan naratif dan ruang, hubungan naratif dengan waktu, tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, dan pola struktur naratif.

a. Cerita dan Plot

Jika sebuah novel diadaptasi menjadi sebuah film, maka tidak semua isi (cerita) novel tersebut yang muncul dalam filmnya. Dalam sebuah novel, suasana pagi yang cerah dapat dideskripsikan begitu detil hingga beberapa ratus kata, namun dalam film bias hanya disajikan dalam sebuah shot saja. Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak. (Pratista 2017 : 64).

b. Hubungan Naratif dengan Ruang

Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang, film pada umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, latar cerita bisa menggunakan lokasi yang sesungguhnya (nyata) atau dapat pula fiktif (rekaan). (Pratista 2017 : 65).

c. Hubungan Naratif dengan Waktu

Naratif dan Waktu adalah hubungan yang memiliki hukum kausalitas didalamnya. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Salah satu nya adalah urutan waktu yang merupakan pola berjalannya waktu cerita dalam sebuah film. urutan waktu juga dapat di detailkan kembali menjadi pola *linier* dan *nonlinier*. (Pratista 2017 : 66).

Pola *Linier*

Plot film sebagian besar dituturkan dengan pola *linier* dimana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Penuturan secara linier memudahkan kita untuk melihat hubungan kausalitas jalinan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Jika urutan waktu dianggap sebagai A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya juga sama, yakni A-B-C-D-E. jika misalnya cerita film berlangsung selama sehari, maka penuturan kisahnya disajikan secara urut dari pagi, siang, sore hingga malam harinya. Sepanjang apapun rentang waktu cerita jika tidak terdapat interupsi waktu yang signifikan maka plotnya tetap *linier*. Sekalipun menggunakan multi- plot (tiga cerita atau lebih) jika disajikan secara simultan dan terjadi pada waktu yang relatifsama, maka polanya akan tetap dianggap *linier*. (Pratista 2017 : 67).

d. Tokoh

Setiap film cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Yang dimaksud dengan karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan dengan pihak protagonis sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonist maupun pihak antagonis. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam skenario. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama (Nurgiyantoro, 2009: 177).

e. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Sehingga memicu konflik (konfrontasi) fisik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

f. Tujuan

Setiap pelaku (utama) dalam semua film cerita pasti memiliki tujuan, harapan atau cita-cita. Tujuan dan harapan tersebut dapat bersifat fisik (materi) maupun non fisik (non materi). Tujuan fisik sifatnya jelas dan nyata, sementara non fisik sifatnya tidak nyata (abstrak).

g. Pola Struktur Naratif

Pola struktur naratif dalam film secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yakni, permulaan, pertengahan, serta penutupan. Tahap pembukaan biasanya hanya memiliki panjang cerita seperempat durasi filmnya. Tahap pertengahan adalah yang paling lama dan biasanya panjangnya lebih dari separuh film. Sementara tahap penutupan biasanya sekitar seperempat dari durasi film dan biasanya merupakan segmen yang terpendek. (Pratista 2017 : 76).

1. Tahap Permulaan

Tahap permulaan atau pendahuluan adalah titik paling kritis dalam sebuah cerita film karena dari sinilah segalanya bermula. Pada titik inilah ditentukan aturan permainan dan cerita film. Pada tahap ini biasanya telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung, pihak protagonist dan antagonis, masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita. (Pratista 2017 : 76).

2. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan biasanya berisi usaha dari tokoh utama atau protagonis untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang telah ditetapkan pada tahap permulaan. Pada tahap inilah alur cerita mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh aksi diluar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan inilah yang nantinya menimbulkan konflik.(Pratista 2017 : 78).

3. Tahap Resolusi

Tahap penutupan adalah klimaks cerita, yakni puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada titik inilah cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi. Hingga mendapat konklusi dari semua permasalahan atau konflik yang ada pada Tahap pertengahan sebelumnya (Pratista 2017 : 79).

2. Unsur Sinematik

Unsur-unsur Sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen yaitu *Mise-en-scene*, Sinematografi, Editing, Suara.(Pratista 2017 : 96). Pada penelitian ini unsur sinematik yang akan dibahas yaitu *Mise-en-scene*, Sinematografi, dan editing, karena relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

A. *Mise En Scene*

Mise En Scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise en*

scene sendiri terdiri atas empat unsur utama yaitu setting, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta aktor dan pergerakannya. Penelitian ini membahas mengenai setting, kostum dan tata rias karakter, dan actor dan pergerakannya. (Pratista 2017 : 97).

a) *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Property dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak, seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya (Pratista 2017 : 98)

b) Kostum dan tata rias karakter

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2017:104)

c) Aktor dan Pergerakannya

Pergerakan dan posisi pemain (*blocking*) dalam sebuah pengadeganan film selalu dibatasi oleh unsur *framing*. Pembatasan ini tidak lantas membatasi pemain dan pergerakannya untuk melakukan adegan sesuai dengan tuntunan cerita. Pergerakan dan posisi pemain merupakan hal yang mutlak dan harus direncanakan dengan matang dalam sebuah produksi film. (Pratista 2017 : 116).

B. Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil oleh kamera. (Pratista

2017 : 129). Sinematografi menyangkut semua hal tentang perekaman film mulai dari teknik pengambilan gambar, ukuran rasio gambar, jarak objek dengan kamera, serta pergerakan kamera dalam pengambilan gambar.

a) Jarak

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek di dalam frame. Adapun dimensi kamera terhadap objek dapat dikelompokkan menjadi tujuh yaitu :*Extreme Long Shot, Long Shot, Medium Long Shot, Medium Shot, Medium Close-up, Close-up, Extreme Close-up*. (Pratista 2017 : 146).

b) Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta objek. Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi atau panorama. Secara umum pergerakan kamera dibedakan menjadi empat yaitu :*Pan, Tilt, Tracking, Crane Shoot*

C. Editing

Editing adalah proses selanjutnya setelah proses shooting dilakukan, Himawan Pratista menyebutkan bahwa aspek editing bersama pergerakan kamera merupakan satu – satunya unsur sinematik yang murni dimiliki oleh seni film. Peneliti menyimpulkan bahwa editing adalah salah satu aspek

penunjang yang penting dalam keberhasilan sebuah film. Himawan Pratista (2017 : 169) mendefinisikan editing sebagai berikut :

“Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar – gambar yang telah diambil. Sementara definisi editing setelah filmnya selesai (siap ditonton) adalah teknik – Teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shotnya.”

Dalam penelitian ini peneliti meneliti film series Omah Malek ini dalam bentuk – bentuk editingnya serta Teknik editing kontinuiti yang ada dalam film ini.

a. Bentuk Editing

Transisi shot dalam film, umumnya dilakukan dalam empat bentuk, yakni *cut*, *fade-in/out*, *dissolve*, serta *wipe*. *Cut* dapat digunakan untuk editing kontinu dan diskontinu. Sementara *wipe*, *dissolve*, dan *fades* umumnya digunakan untuk editing diskontinu.

1. Cut

Cut merupakan transisi shot ke shot lainya secara langsung. Shot A langsung berubah seketika menjadi shot B. Teknik *Cut* ini menghubungkan dua shot yang berbeda komposisi seperti *framing* yang berbeda, *setting* yang berbeda, ataupun latar waktu yang berbeda supaya tetap terhubung agar supaya mata penonton tidak merasakan keanehan saat menontonnya.

2. Wipe

Wipe merupakan transisi shot dimana frame sebuah shot bergeser (menyapu) ke arah kiri, kanan, atas, bawah, atau lainnya hingga berganti menjadi sebuah shot baru. Teknik *wipe* biasanya digunakan untuk perpindahan shot yang terputus waktu tidak berselisih jauh (selang beberapa menit).

3. *Dissolve*

Dissolve merupakan transisi shot dimana gambar pada shot sebelumnya (A) selama sesaat bertumpuk dengan bayangan gambar shot (B), Teknik ini memungkinkan dua shot yang berbeda tersebut terlihat perpidahannya secara sadar dimata penonton. Dan biasanya untuk menggambarkan perpidahan waktu yang cukup jauh.

4. *Fade*

Fade merupakan transisi shot secara bertahap, dimana gambar secara perlahan intensitasnya bertambah gelap hingga seluruh frame berwarna hitam dan Ketika gambar muncul kembali, shot telah berganti.

b. Editing Kontinuiti

Editing Kontinuiti adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkain aksi cerita dalam sebuah adegan. Dalam editing kontinuiti ada beberapa aturan yang harus dicapai yaitu aturan 180 derajat, *shot/reverse shot*, *eyeline match*,

establishing/re establishing shot, match on action, point of view cutting, serta cut-in.

Teori Gesture dari Rikrik El Saptraria

Gesture adalah keanjutan secara fisikal dari impuls-impuls (rangsangan), perasaan, aksi-reaksi yang menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar postur dan infleksi (perubahan nada suara). Gestur ada dua macam yakni gestur fisik (dapat dilihat) dan gestur vokal (dapat didengar). Gestur vokal terdiri dari yang verbal (kata-kata) dan non-verbal (penekanan pada emosi dan ekspresi atau *silent acting*). (Saptaria, 2006 : 51).

Gestur terdiri dari 4 macam, yakni gestur ilustratif, gestur indikatif, gestur empatik dan gestur autistik. Semua berindikasi pada gestikulasi atau gerak isyarat tangan yang merupakan bagian kecil dari gestur fisik. (Saptaria, 2006 : 52).

- a. Gestur Ilustratif : Gerakan fisikal yang menggambarkan sebuah benda secara ilustratif dengan gerak tangan dan tubuh.
- b. Gestur Indikatif : gestur yang menginformasikan tentang sesuatu. Contohnya tangan menunjuk “ke arah timur”
- c. Gestur Empatik : memberikan informasi yang melibatkan perasaan atau fungsi indera orang lain. Misalnya “cobalah dengar aku sebentar”
- d. Gestur Autistik : menandakan gestur dari reaksi diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain atau lawan bicara.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Faridah Nugharani (2014:25) berpendapat bahwa

“Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif, metode Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti.”

Peneliti menggunakan metode penelitian ini dikarenakan topik dan objek penelitian yang peneliti teliti lebih cocok menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian ini berkembang apa adanya atau alami dan tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga sangat sesuai dengan karakteristik metode kualitatif. Topik penelitian ini lebih menekankan hasil pemaknaan dari data yang tampak, dan juga sesuai dengan karakteristik metode kualitatif. Maka pada penelitian ini digunakannya metode kualitatif untuk meneliti bagaimana Nilai Budaya Lokal Dalam Unsur Naratif Dan Sinematik Pada Film Series Omah Malek.

Pendekatan yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif adalah cara pengumpulan data dengan melukiskan variabel demi variabel satu demi satu. Tahap analisis data variabel akan dilakukan secara

bertahap mulai dari tahap studi pustaka, observasi hingga wawancara. Penelitian ini difokuskan pada analisis kebudayaan lokal yang terdapat dalam unsur naratif dan sinematik. Fokus penelitian ini adalah membuat kesimpulan tentang nilai kebudayaan lokal yang terdapat pada aspek naratif dan sinematik dalam objek yang peneliti teliti.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 224). Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yang dilakukan. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari pengamatan langsung pada soft copy film series Omah Malek yang peneliti dapatkan langsung dari PT Unicam Digital Picvres yang berupa tautan *Google Drive* dan filmnya juga bisa dilihat di saluran *youtube* milik mereka. Film series berjumlah 3 episode ini didapatkan dengan kualitas 4k sebagai bahan analisis.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013: 224). Data sekunder dari penelitian ini

didapat dari berbagai sumber *website*, buku, jurnal, dan skripsi. Selain itu, peneliti juga mencari data-data pelengkap untuk mendukung penelitian seperti dokumen produksi atau arsip-arsip produksi film series Omah Malek.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan pada proses pengumpulan data secara spesifik dan terstruktur, yaitu terdiri dari observasi melalui pengamatan terhadap film series Omah Malek, kemudian melakukan pencatatan terhadap scene terpilih berdasarkan unsur naratif dan sinematik dalam kebudayaan lokal, dan melakukan wawancara dengan beberapa tim produksi film series Omah Malek. Selain itu, untuk menunjang penelitian ini, juga dilakukan studi pustaka guna mengetahui perspektif pengetahuan tentang persoalan-persoalan yang dikaji terkait dengan unsur naratif dan sinematik dalam film series Omah Malek.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Demi menjaga reliabilitas penelitian, observasi sebaiknya dilakukan berulang-ulang, baik secara formal maupun informal. (Faridah Nugarni. 2014:162).

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mencermati tiap adegan yang terjadi pada film series Omah Malek. Observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data adalah dengan menonton dan mengidentifikasi bagian-bagian dari unsur naratif dan sinematik

secara berulang-ulang melalui tayangan yang saya dapatkan. Melalui unsur naratif dan sinematik pada tiap adegan, maka dapat diidentifikasi nilai kebudayaan lokal dalam film series Omah Malek.

No	Obervasi Tahap	Tujuan dari Observasi
1	I	Menonton dan mengamati film series Omah Malek sejumlah 3 episode sambil mencatat adegan – adegan yang peneliti inginkan
2	II	Proses identifikasi Kebudayaan lokal pada unsur naratif dan sinematik dari setiap scene yang sudah peneliti tentukan
3	III	Mendapatkan hasil akhir pemilihan scene – scene yang memuat unsur naratif dan unsur sinematik
4	IV	Memilah dan menentukan scene – scene yang memiliki nilai kebudayaan lokal pada unsur naratif dan sinematik sesuai dengan penelitian peneliti.

Tabel 1
Pembagian
tahapan
observasi
peneliti

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013: 137).

Proses Penelitian pada tahap ini adalah, peneliti melakukan proses wawancara dengan beberapa narasumber yang peneliti yakin akan dapat membantu peneliti dalam proses penelitian ini, narasumber ini akan terdiri dari orang – orang yang terlibat langsung dalam proses produksi film series Omah Malek ini, seperti Produser, Penulis naskah, Director Of Photography, Mentor selama produksi dan Editor.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui skripsi, jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Peneliti dalam melakukan olah studi literatur kepustakaan, menggunakan sumber referensi buku, jurnal, dan internet searching untuk mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian diantaranya melalui alamat-alamat website (J. Moleong, 2011: 11).

Data informasi pada penelitian ini merupakan unsur – unsur film yaitu naratif dan sinematik beserta aspek – aspek penunjangnya dalam menjabarkan kebudayaan lokal pada film series Omah Malek.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami (Hardani et al, 2020).

Teknik ini peneliti gunakan untuk mencari, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari semua data yang dikumpulkan. Data yang telah didapatkan dan disempurnakan kemudian dianalisis dengan bantuan teori kebudayaan (kepribadian) oleh Kaplan & Manners dan teori unsur pembentuk film dari Himawan Pratista, setelah itu peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan dari data tersebut. Kesimpulan yang ditarik harus penting dan sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang ingin dicapai.

5. Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal adalah teknik penyajian yang menggunakan statistika dalam bentuk grafik, bagan, ataupun gambar. Penyajian secara informal adalah teknik penyajian yang menggunakan kalimat, narasi, dan ekspresi. Hasil analisis formal peneliti sajikan dalam bentuk foto atau gambar yang terekam dalam adegan yang memuat representasi kebudayaan lokal dalam aspek naratif dan sinematik film. Penyajian analisis informal peneliti uraikan dalam bentuk penjelasan mengenai berbagai adegan yang memuat nilai kebudayaan lokal yang digambarkan melalui unsur naratif dan sinematik pada film series Omah Malek.

